

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia sudah tentu tidak terlepas dari barometer peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman yang semakin mengglobal dengan tuntutan tinggi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan pijakan dunia pendidikan. Permasalahan kualitas pendidikan saat ini mencangkup permasalahan kualitas pendidikan baik dilaksanakan secara formal maupun non formal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan berbagai aspek kehidupan manusia, selain manfaat bagi kehidupan manusia perubahan tersebut juga telah membawa manusia kedalam era persaingan global yang semakin ketat. Selanjutnya agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Indonesia menempatkan pendidikan sebagai salah satu bidang penting dan utama. Proses pendidikan diimplementasikan melalui lembaga pendidikan formal seperti pendidikan dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini sesuai amanat UUD 1945, pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan yang terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2011: 1).

Sukmadinata dan Syaodih (2006: 1) Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Pendidikan bermutu tentunya menghasilkan komponen pendidikan yang berkualitas dan memadai. Salah satunya adalah guru (pendidik) yang profesional. Pidarta (2009: 277) mengemukakan bahwa guru adalah pejabat profesional sebab mereka diberi perjuangan profesional. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Rohati (dalam Farid, 2013: 29) Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan, baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesional lebih meningkat. Guru seharusnya memiliki kemampuan ilmiah untuk memperkenalkan gagasan-gagasan baru yang dapat memberikan motivasi terhadap siswa.

Tanggung jawab seorang guru dengan kemampuan dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Terkait dengan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPA (fisika) bukanlah pelajaran hafalan tetapi lebih menuntut pemahaman dan aplikasi konsep, sehingga terjadi belajar yang bermakna, belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pembelajaran IPA (fisika) siswa dituntut dapat membangun pengetahuan dalam diri mereka sendiri dengan peran aktifnya dalam proses belajar mengajar, maka untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu kearah pemecahan masalah actual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sekedar menghafal, melainkan lebih menekankan pada proses terbentuknya suatu

pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap konsep sehingga siswa dituntut untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan peran aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Akan tetapi pada kondisi sekolah saat ini masih banyak ditemui beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa belum meningkat, diantaranya pada proses pembelajaran guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa. Dalam pendidikan khususnya pada proses pembelajaran IPA (Fisika) masih perlu peningkatan karena proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah ataupun pembelajaran langsung yang menyebabkan siswa tidak aktif untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum terlalu optimal dan hakikat penggunaan strategi pembelajaran oleh guru IPA. Sesuai dengan hasil observasi awal yang di lakukan pada siswa kelas VIII SMP N 2 Ponelo Kepulauan Kab.Gorontalo Utara semester dua (genap) yang memiliki siswa sebanyak 22 orang dengan keadaan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana optimal walaupun berada di daerah terpencil yakni di desa Otiola, bahwa dalam proses pembelajaran materi usaha dan energi, masih terdapat siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 76. Data awal menunjukkan bahwa dari 22 orang siswa kelas VIII SMP N 2 Ponelo Kepulauan terdapat 63,63% atau 14 orang yang memiliki hasil belajar yang kurang baik, sedangkan 8 orang atau 36,36% telah memiliki hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat menunjang keterampilan proses dalam pembelajaran Strategi REACT mengacu pada paham konstruktivisme karena pembelajaran ini menuntut siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas konstruktif yang terus menerus, berfikir dan menjelaskan penalaran mereka, mengetahui berbagai hubungan antar tema-tema dan konsep-konsep bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang-ulang serta mendengar penjelasan dari guru. Penerapan strategi REACT dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang terjadi diantaranya dapat memotivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses

berfikir sehingga siswa tidak hanya mampu menghafal konsep dengan baik tetapi bekerja sama dan dapat memahami konsep tersebut sehingga konsep fisika yang diajarkan dapat mudah diterima dan dipahami.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang di formulasikan “ **Penerapan Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Pada Materi Usaha dan Energi Kelas VIII** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Siswa belum memahami materi usaha dan energi.
2. Guru kurang menerapkan metode belajar yang bervariasi dan proses pembelajaran guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa.
3. Hasil belajar siswa belum meningkat sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah dengan menggunakan Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Usaha dan Energi Di Kelas VIII?”

1.4 Pemecahan Masalah

Kegiatan pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA Terpadu khususnya pada fisika, maka perlu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan tidak menonton berpusat pada guru sehingga terkesan membosankan. Strategi yang digunakan harus dapat menciptakan situasi yang kondusif dan terkesan menyenangkan. Alternative pemecahan masalah yang diupayakan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa ialah dengan menerapkan penggunaan strategi REACT.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ponelo Kepulauan pada materi Usaha dan Energi dengan menggunakan strategi REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

1. Dengan menggunakan strategi REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring) siswa menjadi aktif dan kreatif dalam proses KBM.
2. Siswa termotivasi untuk bersikap ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok.

2. Bagi guru

1. Guru dapat menggunakan strategi REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring) dalam pembelajaran lebih menarik dan bervariasi sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran Fisika.
2. Membentuk guru yang profesional.